

TEORI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA MENURUT GORDON

Sebelum menelusuri teori pembelajaran apresiasi sastra menurut Gordon, Anda ikuti terlebih dahulu ilustrasi berikut.

1. Di sebuah kelas pembelajaran apresiasi sastra para siswa sedang menghafal satu puisi tertentu. Mereka sibuk menghafal puisi tersebut tanpa pembicaraan/diskusi mengenai apa makna puisi itu.
2. Para siswa diminta membaca sinopsis novel, tanpa diminta membaca novel yang sesungguhnya secara utuh.
3. Para siswa diminta menghafal sejumlah fakta mengenai karya-karya yang ditulis oleh para pengarang tertentu.

Bagaimana tanggapan Anda terhadap ketiga ilustrasi tersebut? Anda setuju dengan ilustrasi-ilustrasi tersebut? Anda setuju dengan langkah yang diambil guru untuk pembelajaran apresiasi sastra seperti itu? Penulis modul ini berharap Anda tidak setuju dengan ketiga ilustrasi dan langkah yang diambil guru seperti terdapat pada ketiga ilustrasi tersebut. Mengapa? Ketiga ilustrasi tersebut hanya akan menjauhkan para siswa dari karya sastra yang seharusnya kita akrabkan kepada mereka.

Baiklah pada kegiatan belajar ini kita akan bersama-sama menelusuri teori pembelajaran apresiasi sastra menurut Gordon. Teori pembelajaran ini sangat mengutamakan upaya pembangkitan kreativitas siswa. Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Teori ini paling tidak memiliki dua langkah dasar. Langkah dasar yang pertama tertuju pada pemerolehan pemahaman tentang informasi dan konsep baru. Pada langkah ini segala upaya yang dilakukan ditujukan kepada hal tersebut. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah berikut.

Pertama, adanya masukan informasi. Masukan informasi tersebut berkisar pada karya sastra yang akan dipelajari, misalnya mengenai latar, tokoh, dan bahasa dalam karya sastra. Pembahasan ini hanya bersifat sebagai pengantar belaka. Jangan terlalu mendalam. Justru, informasi singkat ini sedapat mungkin harus bisa merangsang keingintahuan para siswa.

Kedua, penggunaan analogi yang diperlukan untuk keperluan agar para siswa mampu memahami, menghayati karya sastra yang sedang pelajari. Analogi yang diperlukan meliputi analogi personal, analogi langsung dan konflik kempaan. Analogi personal dimaksudkan agar para siswa menganalogikan dirinya dengan penyair atau pengarang yang karyanya sedang dibicarakan. Misalnya kepada para siswa diberikan puisi "Karangan Bunga," Taufik Ismail. Pada langkah ini, mereka berandai-andai menjadi Taufik Ismail. Andaikan mereka menjadi Taufik Ismail dan berhadapan dengan situasi seperti yang Taufik Ismail hadapi pada saat itu bagaimana? Apakah mereka juga akan menulis puisi seperti itu atau tidak? Apakah mereka akan menulis puisi yang lain sama sekali. Serahkan analogi personal ini kepada tanggapan para siswa. Guru sama sekali tidak boleh mengarahkan analogi siswa. Berikan kebebasan kepada mereka untuk beranalogi.

Analogi kedua yang diperlukan adalah analogi langsung. Analogi langsung ini ditujukan kepada masalah yang dikemukakan dalam karya sastra. Kembali ke contoh sajak Taufik Ismail tadi. Para siswa kita dorong bersimulasi menjadi anak kecil yang menyerahkan karangan bunga itu. Apakah yang akan mereka lakukan seandainya mereka dihadapkan pada situasi menyaksikan kakak-kakak mereka ditembaki dengan sewenang-wenang karena menuntut keadilan dan kebenaran? Apakah mereka juga akan mempersembahkan karangan bunga yang berpita hitam atau apa akan mereka lakukan? Mungkin juga mereka memiliki ekspresi khusus yang berbeda dengan tiga anak kecil dalam puisi itu untuk mengekspresikan duka cita mereka. Sebagai guru, kita harus memberikan dorongan seintensif mungkin agar para siswa menghayati betul permasalahan yang dikemukakan dalam karya yang sedang mereka pelajari. Kita harus menciptakan suasana atau lebih tepat mendorong agar tercipta suasana yang kondusif, sehingga mereka benar-benar menjadi "tiga anak kecil" seperti dalam puisi tadi. Kepada mereka kita berikan motivasi bahwa mereka mampu menjadi "tiga anak kecil" tersebut.

Analogi ketiga yang diperlukan pada langkah pertama ini adalah konflik kempaan. Yang dimaksud dengan konflik kempaan adalah para siswa didorong untuk mempertentangkan dua sudut pandang. Kedua sudut pandang itu, yaitu: sudut pandang para siswa sendiri dan sudut pandang penyair, pengarang yang karya sastranya sedang dibicarakan. Sebagai guru, kita tidak mesti takut kalau sudut pandang mereka akan berbeda bahkan mungkin bertentangan dengan penyair/pengarang yang karyanya kita bicarakan. Dorong mereka untuk memiliki pendapat, dalam hal ini sudut pandang yang benar-benar

bebas milik mereka, sekalipun itu akan bertentangan dengan sudut pandang panyair/pengarang. Baru kemudian, di antara mereka sendiri harus ada diskusi, sudut pandang manakah yang paling bijaksana, yang paling bisa diterima banyak orang, bukan yang paling benar. Justru pembelajaran apresiasi harus mendorong mereka bukan hanya menjadi orang-orang yang benar, tetapi yang jauh lebih penting adalah mendorong mereka agar menjadi orang yang bijaksana, yang memiliki kearifan.

Langkah yang ketiga dalam langkah dasar yang pertama ini adalah upaya pemfokusan kembali. Mungkin analogi personal, analogi langsung, dan konflik kempaan yang dilakukan para siswa melebar terlalu jauh, sehingga perlu kita fokuskan lagi. Dengan demikian, pembicaraan tidak akan melebar jauh ke luar batas fokus pembicaraan. Hal ini tidak berarti mengurangi kemungkinan mereka bereksplorasi. Mereka harus bereksplorasi dengan berbagai kemungkinan, tapi tetap pada fokus pembicaraan. Memang, seringkali batas antara fokus pembicaraan dengan yang bukan fokus pembicaraan tidak jelas benar, tetapi hubungan antara berbagai pembicaraan yang terjadi itu akan tampak jelas. Dengan demikian, sebagai guru kita harus bijaksana betul menyatakan hal tertentu termasuk ke dalam fokus pembicaraan, sementara hal lain di luar fokus pembicaraan. Jangan sampai terjadi siswa merasa diremehkan.

Langkah dasar yang kedua yaitu upaya penciptaan jarak untuk mengernbangkan sesuatu konsep atau informasi yang baru. Pada langkah ini sasaran yang harus Anda ingat adalah bagaimana kita menjaga jarak dengan masalah yang kita bicarakan. Jarak itu diperlukan untuk diperolehnya objektivitas. Mengapa objektivitas diperlukan? Seperti tadi dikemukakan, yang dibutuhkan oleh bangsa ini bukan hanya orang-orang yang benar, tetapi lebih jauh adalah orang-orang yang bijaksana.

Langkah-langkah pada langkah dasar yang kedua ini adalah *pertama* memberikan masalah/tugas yang sarannya adalah pengembangan konsep. *Kedua*, penggunaan analogi, khususnya konflik kempaan. *Terakhir*, memberikan pertanyaan/tugas analogi untuk beroleh umpan balik.

Tugas atau masalah pada langkah dasar yang kedua ini ditujukan untuk mengembangkan konsep/ informasi yang baru. Misalnya kita berikan pertanyaan kepada siswa sehubungan dengan puisi "Karangan Bunga" Taufik Ismail tadi seperti : "Bagaimana kita menghadapi suasana duka menurut agama ?" "Apakah kita harus berteriak-teriak, meraung-raung?" Mereka akan mencoba menghubungkan suasana duka dengan ajaran

agama yang mereka anut. Pertanyaan lain misalnya: "Siapa kira-kira yang dimaksud dengan larik *bagi kakak yang ditembak mati siang tadi?* Kalau mereka menjawab Arif Rahman Hakim, kita ajukan lagi pertanyaan: "Mengapa Arif Rahman Hakim ditembak?", "Siapa yang menembak Arif Rahman Hakim?", "Mengapa Arif Rahman Hakim dan para pemuda lainnya berdemonstrasi?", "Mengapa pemerintah Orde lama mereka (para mahasiswa) demonstrasi?" Makin banyak pertanyaan makin baik. Pertanyaan itu diupayakan selalu ada hubungannya dengan fokus pembicaraan, tetapi lebih merupakan pengembangan konsep. Usahakan pertanyaan itu tidak menuntut jawaban *ya* atau *tidak*, tetapi pertanyaan yang menuntut jawaban berupa uraian atau analisis. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan ini juga menuntut mereka berbicara. Secara tidak langsung, pembelajaran apresiasi sastra membantu mempertinggi kemampuan para siswa dalam berbicara seperti telah kita bicarakan dalam modul sebelumnya. Secara koseptual lebih jauh kita telah mendapatkan kenyataan betapa terintegrasinya pembelajaran apresiasi sastra dengan pembelajaran keterampilan berbahasa.

Langkah yang kedua pada langkah dasar yang kedua ini adalah penggunaan analogi, khususnya konflik kempaan. Yang dimaksud dengan konflik kempaan di sini sama dengan konflik kempaan pada langkah dasar pertama tadi. Hanya, perbedaannya terletak pada sasaran konflik kempaan. Kalau konflik kempaan pada langkah dasar pertama, mereka berusaha memiliki sudut pandang sendiri dan mempertentangkannya dengan sudut pandang penyair dengan sasaran untuk memperoleh pemahaman tentang informasi dan konsep baru, justru konflik kempaan pada langkah dasar yang kedua ditujukan pada upaya-upaya penciptaan jarak agar terjadi pengembangan konsep dan informasi baru. Jadi, perbedaannya terletak pada kadar intensitas konflik kempaan.

Agar lebih jelas, telusurilah perbedaan kedua konflik kempaan tersebut pada contoh berikut.

No.	KONFLIK KEMPAAN	
	Langkah dasar I	Langkah dasar II
1.	Bila saya menulis puisi seperti "Karangan Bunga", saya akan mengatakan tidak boleh tentara seenaknya menembaki anak-anak	Bila saya menulis puisi seperti "Karangan Bunga", saya akan menyatakan seharusnya tentara ikut mendukung anak-anak bangsanya

	bangsanya sendiri sekalipun mereka sedang berdemonstrasi.	berdemonstrasi, tidak akan menembaknya, karena mereka tidak akan berdemonstrasi bila pemerintah yang berkuasa berlaku adil dan bijaksana.
2.	Bila saya menulis puisi seperti "Karangan Bunga", saya tidak akan mengatakan <i>tiga anak kecil berduka</i> , tetapi <i>semua anak kecil bangsa ini berduka</i> .	Bila saya menulis puisi seperti "Karangan Bunga", saya akan mengatakan <i>seluruh bangsa ini bahkan seluruh umat manusia ini ikut berduka</i> .

Bagaimana sekarang, cukup jelas bukan konflik kempaan pada langkah dasar kedua ini? Harus diingat perbedaan keduanya terletak pada kadar intensitasnya saja.

Sekarang sampailah kita pada pembicaraan mengenai langkah ketiga pada langkah dasar kedua. Langkah ini berupa pengajuan pertanyaan dari guru mengenai tugas analogi. Seperti langkah kedua pada langkah dasar kedua tadi, analogi yang diutamakan adalah berupa konflik kempaan. Jadi, pertanyaan-pertanyaan yang harus Anda ajukan kepada para siswa adalah pertanyaan-pertanyaan yang berupa pengembangan kosep-konsep dan informasi baru seperti tampak pada beberapa contoh berikut.

1. Bagaimana menurut Kamu apakah cukup yang ikut berduka itu hanya diungkapkan dengan tiga anak kecil? Kalau tidak mengapa? Ungkapan yang paling baik menurutmu yang bagaimana?
2. Apakah boleh tentara menembak mahasiswa yang berdemonstrasi? Kalau tidak seharusnya tentara itu bagaimana? Apakah mereka hanya membiarkan mahasiswa itu berdemonstrasi? Haruskah mereka juga turut berdemonstrasi?

Biarkan para siswa ramai berdiskusi. Beri mereka kesempatan untuk mengambil simpulan sendiri sebagai jawaban. Yang paling bijaksana, Anda sebagai guru tidak boleh ikut campur agar mereka menarik simpulan seperti apa yang kita inginkan. Kalaupun guru diperbolehkan turut serta hanya berupa pengajuan beberapa pertanyaan kecil yang sifatnya mendorong agar terciptanya suasana berpikir yang mengarah kepada pengambilan

simpulan yang paling bijaksana.

Hal lain yang harus dicatat dalam teori pembelajaran apresiasi sastra menurut Gordon ini adalah adanya evaluasi yang berlangsung selama proses belajar berlangsung. Evaluasi terutama ditujukan pada teknik sinektik berupa analogi. Secara spesifik format pengamatannya bisa berupa seperti berikut.

No.	Nama Siswa	Proses Metaforik			Pokok Pikiran Siswa
		Analogi Personal	Analogi Langsung	Konflik Kempaan	

Pengecekan jangan langsung oleh guru. Berikan tugas itu kepada sekelompok siswa tertentu. Caranya harus silang. Misahlya si A, diamati si B; si B diamati si C, si D diamati si E, dan seterusnya. Jadi, mereka yang mengamati teman-temannya yang lain. Dengan demikian, tidak ada satu pun yang luput dari pengamatan. Walaupun demikian, situasi proses belajar-mengajar harus berlangsung secara wajar. Sebaiknya diusahakan tidak sampai bocor siapa mengamati siapa agar mereka bisa tetap objektif.